

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bi'ah Islamiyah Dalam Persektif Islam

1. Pengertian Bi'ah Islamiyah

Secara etimologi *Bi'ah Islamiyyah* terdiri dari dua kata yaitu *bi'ah* (بيئة) dan *Islamiyyah* (إسلامية). Kata *Bi'ah* dalam kamus bahasa Arab-Indonesia Al-Munawwir berarti keadaan, situasi, posisi atau lingkungan. Sedangkan kata *Islamiyyah* dalam kamus bahasa Arab-Indonesia Al-Munawwir mempunyai arti *Islamisme* yang bermakna aliran Islam atau bersifat Islami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan berarti: daerah (wilayah dan sebagainya), alam, mukim, tempat, habitat, milieu, lapangan, ruangan.

Menurut Muhammad Abd al-'Al (2018), *Bi'ah Islamiyah* merupakan suatu kondisi lingkungan yang didesain sedemikian rupa untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun muamalah. Lingkungan ini diciptakan secara sengaja dan sistematis untuk membentuk kepribadian Islami pada individu yang ada di dalamnya.

Al-Qaradhawi (2016) mendefinisikan *Bi'ah Islamiyah* sebagai lingkungan yang mengondisikan setiap individu untuk mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (*kaffah*), tidak hanya pada aspek ibadah ritual semata tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan. Lingkungan ini menghadirkan nilai-nilai Islam dalam bentuk konkret sehari-hari.

Sementara itu, Hasan al-Banna sebagaimana dikutip oleh Umar (2019) menjelaskan bahwa *Bi'ah Islamiyah* merupakan suatu

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah: 119).

Ayat ini menegaskan pentingnya berada dalam lingkungan yang baik bersama orang-orang yang benar, yang merupakan salah satu tujuan dari pembentukan Bi'ah Islamiyah.

Dalam Surah Al-Maidah ayat 2, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

عَلَىٰ تَعَاوُنٍ وَلَا يُطَىٰ وَالَّتَّقِ بِرِّ آلِ عَلَىٰ تَعَاوُنٍ
عَلَىٰ تَعَاوُنٍ وَلَا يُطَىٰ وَالَّتَّقِ بِرِّ آلِ عَلَىٰ تَعَاوُنٍ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Maidah: 2).

Ayat ini menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan kolaboratif yang saling mendukung dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai bagian dari Bi'ah Islamiyah.

b. Hadits

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

Artinya : “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan pentingnya niat yang baik dalam pembentukan lingkungan Islami, karena segala aktivitas

dalam Bi'ah Islamiyah harus dilandasi dengan niat yang tulus untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Dalam hadits lain, Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ

الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَبْدُ رِيحَهُ

وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ يَبْدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya : “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, atau paling tidak engkau mendapatkan bau wangi darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, atau paling tidak engkau mendapatkan bau yang tidak sedap darinya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang baik dan memilih teman yang baik, karena lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

3. Pandangan Para Ulama Terkait *Bi'ah Islamiyah*

a. Prof. Hamka

Prof. Dr. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dalam tafsir Al-Azhar ketika menafsirkan Surah At-Tahrim

ayat 6, menekankan pentingnya lingkungan Islami dalam membentuk kepribadian Muslim :

“Memelihara diri dan keluarga dari api neraka bukanlah hanya dengan nasihat dan kata-kata, melainkan dengan pendidikan, pembinaan, dan teladan. Ini mencakup upaya membangun lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan iman dan takwa. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk watak dan kepribadian. Untuk itu, menciptakan lingkungan yang Islami merupakan bentuk perlindungan terhadap diri dan keluarga dari kemungkaran.” (Hamka, 2018).

Buya Hamka juga menegaskan dalam karyanya "Lembaga Hidup" bahwa: “Pendidikan Islam bukan hanya sekadar menghafal dan memahami ajaran agama, tetapi lebih dari itu adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya keimanan dan akhlak mulia. Lingkungan yang diisi dengan nilai-nilai Islam akan melahirkan pribadi-pribadi yang beriman dan berakhlak mulia secara alamiah.” (Hamka, 2020).

b. KH. Ahamad Dahlan

Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, sangat menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang islami. Dalam berbagai nasihatnya, beliau menyebutkan :

“Hidup bermasyarakat haruslah dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak cukup hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan didukung oleh lingkungan yang islami. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, dan lingkungan yang buruk akan merusak pribadi meskipun

telah mendapatkan pendidikan yang baik.” (Mul Khan, 2019).

c. Prof. Dr. Zakiah Darajat

Pakar psikologi Islam Indonesia, Prof. Dr. Zakiah Daradjat, menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter Islami memerlukan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang Islami akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan jiwa, mental, dan akhlak anak. Tanpa adanya dukungan lingkungan yang Islami, pendidikan agama akan sulit mencapai tujuannya karena apa yang diajarkan di sekolah akan bertentangan dengan apa yang dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.” (Daradjat, 2019).

d. Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Ulama besar Timur Tengah, Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi menjelaskan :

”لبئنة الإسلامية هي التي تحفظ الإنسان من الوقوع في المعاصي،

وتعينه على طاعة الله، وتذكره بالآخرة، وتبعده عن الشهوات

“Lingkungan Islami adalah lingkungan yang menjaga manusia dari terjerumus dalam kemaksiatan, membantunya dalam ketaatan kepada Allah, mengingatkannya akan akhirat, dan menjauhkannya dari syahwat (hawa nafsu).” (Asy-Sya'rawi, 2018).

e. Syaikh Muhammad Nashih Ulwan

Dalam karyanya “Tarbiyatul Aulad fil Islam” (Pendidikan Anak dalam Islam), Abdullah Nashih Ulwan menegaskan :

البيئة الصالحة من أهم العوامل في تكوين الشخصية الإسلامية المتكاملة،“

” فهي تساعد على غرس القيم والمبادئ الإسلامية في نفوس الناشئة

“ Lingkungan yang baik merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian Islam yang komprehensif. Lingkungan tersebut membantu dalam menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam jiwa generasi muda.” (Ulwan 2018).

4. Komponen Bi'ah Islamiyah

Dalam implementasinya, Bi'ah Islamiyah memiliki beberapa komponen penting yang saling terintegrasi. Menurut Sayyid Qutb (2015), terdapat empat komponen utama dalam Bi'ah Islamiyah :

a. Bi'ah Madiyah (Lingkungan Fisik)

Lingkungan fisik yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti fasilitas ibadah yang memadai, pemisahan area laki-laki dan perempuan sesuai kebutuhan, serta pengaturan ruang yang mendukung pelaksanaan aktivitas keislaman.

b. Bi'ah Fikriyah (Lingkungan Intelektual)

Lingkungan yang mendorong pengembangan pemikiran Islami, seperti kajian keislaman, diskusi ilmiah, dan ketersediaan literatur Islam. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Nasr (2017), lingkungan intelektual Islami harus menyeimbangkan antara pengembangan akal ('aql) dan wahyu (naql).

c. Bi'ah Ruhiyah (Lingkungan Spiritual)

Lingkungan yang memperkuat aspek spiritual, seperti pembiasaan ibadah berjamaah, dzikir bersama, dan kegiatan yang memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Ibnu Qayyim

al-Jauziyah menekankan pentingnya bi'ah ruhiyah dalam membentuk kepribadian muslim yang kuat secara spiritual.

d. Bi'ah Ijtima'iyah (Lingkungan Sosial)

Lingkungan sosial yang merefleksikan nilai-nilai Islam dalam interaksi antar individu, seperti budaya saling menghormati, tolong-menolong, dan ukhuwah Islamiyah. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (2017) menekankan bahwa lingkungan sosial Islami harus dibangun di atas fondasi akhlak mulia.

5. Tujuan Bi'ah Islamiyah

Pembentukan Bi'ah Islamiyah memiliki beberapa tujuan penting sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ulama dan pakar pendidikan Islam:

- a. Ali al-Tantawi (2018), tujuan utama dari Bi'ah Islamiyah adalah membentuk individu muslim yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan Islami ini diharapkan dapat menjadi wadah tumbuhnya kepribadian muslim yang sejati.
- b. Lingkungan yang Islami dan suportif dapat meningkatkan motivasi intrinsik guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri (Priyanto, 2024).
- c. Sa'id Ramadhan al-Buthi (2016) menekankan bahwa Bi'ah Islamiyah bertujuan untuk mewujudkan pemahaman Islam yang wasathiyah (moderat), yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam tanpa ekstremisme atau liberalisme yang berlebihan.
- d. Yusuf al-Qaradhawi (2019) menambahkan bahwa tujuan dari Bi'ah Islamiyah adalah untuk membentengi umat dari pengaruh negatif globalisasi dan westernisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan Islami diharapkan dapat menjadi filter bagi berbagai pengaruh yang datang dari luar.
- e. Muhammad bin Ibrahim al-Tuwaijiri (2020) berpendapat bahwa tujuan Bi'ah Islamiyah adalah untuk memfasilitasi

terbentuknya karakter muslim yang seimbang (tawazun) antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Penelitian ini akan mengacu pada komponen bi'ah islamiyah sesuai yang dipaparkan oleh Sayyid Qutb yaitu bi'ah maddiyah, bi'ah fikriyyah, bi'ah ruhiyyah dan bi'ah ijtima'iyah. Dan akan di sempurnakan dengan konsep muslim paripurna yang akan dijelaskan berikutnya.

B. Konsep Kepribadian Muslim Paripurna

1. Pengertian Kepribadian Muslim Paripurna

Kepribadian Muslim Paripurna (Al-Syakhsiyyah Al-Islamiyyah Al-Kamilah) adalah konsep yang menggambarkan sosok Muslim ideal yang memiliki keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Hasan Al-Banna, kepribadian Muslim paripurna merupakan integrasi harmonis antara aspek ruhani (spiritual), akal (intelektual), dan jasad (fisik) yang berlandaskan pada ajaran Islam (Hawwa, 2019).

Prof. Dr. Muhammad Utsman Najati dalam bukunya "Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs" mendefinisikan kepribadian Muslim paripurna sebagai:

“Sosok yang memiliki keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupannya, yang dimanifestasikan dalam akidah yang benar, ibadah yang konsisten, akhlak yang mulia, fisik yang kuat, pikiran yang cerdas, mandiri dalam pengendalian hawa nafsu, teratur dalam urusan, efisien dalam manajemen waktu, dan bermanfaat bagi orang lain” (Najati, 2019).

KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya “Adab al-'Alim wa al-Muta'allim” menyatakan bahwa kepribadian Muslim paripurna adalah:

“Pribadi yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia, menghindari akhlak tercela, mengamalkan ilmu yang dimilikinya, dan menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya sebagai ibadah kepada Allah SWT” (Asy'ari, 2018).

2. Aspek Kepribadian Muslim Paripurna

Dalam kajian tentang kepribadian muslim, terdapat beberapa aspek fundamental yang membentuk identitas muslim sejati. Menurut Muhammad Al – Ghazali (2017), kepribadian muslim terdiri dari empat aspek utama, sebagai berikut :

a. Aspek ruhani (spiritual)

Aspek ini berkaitan dengan kualitas hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT, yang dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan beribadah, kekuatan iman, dan ketakwaan. Ibnu Qayyim Al – Jauziyah menekankan bahwa aspek ruhani merupakan inti dari kepribadian muslim, sebab dari sinilah bersumber seluruh prilaku manusia.

b. Aspek akhlak (moral)

Aspek ini berkaitan dengan prilaku dan sikap moral dalam interaksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Menurut Imam Al – Ghazali dalam kitab Ihya Ulumudin, akhlak yang baik merupakan manifestasi dari keimanan yang sejati

c. Aspek Fikri (Intelektual)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan intelektual dan pola pikir yang dilandasi oleh nilai – nilai Islam. Al – Farabi, sebagaimana dikutip oleh Nasr(2018) menekankan pentingnya pengetahuan dan pemikiran kritis yang selaras dengan nilai – nilai wahyu dalam membentuk kepribadian muslim.

d. Aspek Jasadi (Fisik)

Aspek ini berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran fisik yang memungkinkan seorang muslim melaksanakan berbagai kewajiban dan tanggung jawabnya dengan optimal. Imam Ibnu Qayyim dalam kitab “ At – Thibb Al – Nabawi”, menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik sebagai bagian dari tanggung jawab seorang muslim.

Peneliti akan menggunakan konsep kepribadian muslim paripurna yang dipaparkan oleh Muhammad Al – Ghazali (2017) ini untuk menjadi acuan penelitian dalam menyusun observasi tenaga pendidik dan kependidikan dalam kesehariaanya setelah mereka mengikuti program *bi'ah islamiyah*.

3. Profesionalisme Dalam Perspektif Islam

Konsep profesionalisme dalam Islam dikenal dengan istilah “*Itqan*” (kesempurnaan) dalam bekerja dan “*Ihsan*” (Kebaikan) dalam menjalankan tugas. Rasulullah SAW, bersabda : “ sesungguhnya Allah menyukai jika salah seorang diantara kamu mengerjakan suatu pekerjaan dengan itqan(sempurna)” (HR. Baihaqi).

Menurut Muhammad Al-Buraey (2018), profesionalisme dalam islam tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis dan keahlian dalam bidang tertentu, tetapi juga mencakup dimensi akhlak dan spiritual. Seorang profesional muslim tidak hanya bekerja untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Yusuf Al – Qudrawi (2019), menekankan bahwa profesionalisme dalam Islam dibangun di atas empat pilar utama, yaitu :

- a. Al-Quwwah (kompetensi) : Kemampuan dan keahlian dalam bidang tertentu.
- b. Al-Amanah (integritas) : Dapat di percaya dan bertanggung jawab
- c. Al-Himma (dedikasi) : Memiliki rasa semangat dan kesungguhan dalam bekerja.
- d. Al-Ru'yah (visi) : Memiliki wawasan dan pantangan yang jauh ke depan.

Sementara itu, Taha Jabir Al-Alwani (2020), menjelaskan bahwa profesionalisme dalam Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu orientasi pada kemaslahatan (manfaat) bagi umat, bukan semata-mata pada keuntungan material. Seorang profesional muslim mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktek profesinya.

4. Karakteristik Kepribadian Muslim Paripurna

Berdasarkan sintesis antara konsep kepribadian muslim dan profesionalisme dalam Islam, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik kepribadian muslim profesional, khususnya dalam konteks tenaga pendidik dan kependidikan, sebagai berikut :

- a. Komitmen pada nilai-nilai Islam.

Muslim profesional memiliki pemahaman yang benar tentang Islam dan berkomitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan profesionalnya. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi (2016), integrasi nilai Islam dalam profesionalisme menciptakan harmonisasi antara kebenaran wahyu dan realitas dunia kerja.

- b. Kecakapan dan keahlian.

Muslim profesional memiliki kompetensi dan keahlian yang mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Khaldun dalam

muqqadimahny menekankan bahwa penguasaan ilmu dan keahlian merupakan bentuk tanggung jawab bumi.

c. Integritas dan amanah

Muslim profesional menjunjung tinggi kejujuran dan dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas – tugasnya. Muhammda Abdullah Draz (2019) menyatakan bahwa integritas dalam profesionalisme merupakan manifestasi dari keimanan kepada Allah.

d. Istiqomah dan konsistensi

Muslim profesioanal menunjukkan konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam situasi apapun. Menurut Abu Bakh Al-Jazairi (2018), istiqomah dalam profesonalisme adalah bukti keikhlasan dalam beramal.

e. Sikap wasathiyah dan tawazun

Seorang muslim profesional harus menunjukkan sikap *wasathiyah* (moderat) dan *tawazun* (seimbang) dalam menghadapi berbagai sesuatu. Muhammad Al-Ghazali (2017) menekankan bahwa keseimbangan dalam profesionalisme mencerminkan kesembangan alam pemahaman islam itu sendiri.

f. Inovasi dan pengembangan diri

Muslim profesional terus berupaya mengembangkan diri dan terus berinovasi dalam pekerjaannya. Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi (2019) menyatakan bahwa semnagat ijtihad dan pembaharuan merupaka ciri khas profesionalisme Islami.

5. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Paripurna

Pembentukan kepribadian muslim paripurna merupakan proses yang berkesinambungan dan melibatkan berbagai tahapan dan metode. Beberapa langkah dalam membentuk kepribadian muslim paripurna antara lain :

a. Penguatan Akidah (Taqwin Al-akidah)

Tahapan ini merupakan fondasi awal pembentukan kepribadian muslim paripurna. Penguatan akidah dilakukan dengan :

- 1) Pemahaman yang benar tentang Allah SWT, sifat - sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.
- 2) Pemahaman tentang hakikat keimanan dan implementasinya dalam kehidupan.
- 3) Penanaman rasa takut kepada Allah dan harapan akan rahmat-Nya.
- 4) Peningkatan kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabatullah) dalam setiap aktivitas.

b. Pembiasaan Ibadah (Ta'wid Al-Ibadah)

Tahapan ini fokus pada pembiasaan dan konsistensi dalam beribadah yang dilakukan melalui :

- 1) Pelatihan dan pembiasaan ibadah wajib dan sunah secara konsisten
- 2) Pembinaan kekhusyukan dalam beribadah
- 3) Penghayatan dan makna esensi ibadah
- 4) Pengamalan adab-adab dalam beribadah

c. Pembentukan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlak)

Tahapan ini bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, yang dilakukan melalui :

- 1) Pemahaman nilai-nilai akhlak melalui keteladanan
- 2) Pembiasaan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Penerapan dan konsistensi dalam berperilaku baik
- 4) Pemotivasian unruk bertaubat dan memperbaiki diri secara terus menerus.

d. Pengembangan Intelektual (Tanmiyyah Al-Fikr)

Tahapan ini berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, diantaranya :

- 1) Peningkatan budaya literasi
- 2) Pengembangan kemampuan berfikir kritis dan analitis
- 3) Peningkatan keterampilan dalam memecahkan masalah
- 4) pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan nilai – nilai islam.

e. Pemberdayaan sosial (tamkin al -ijtima'i)

Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan kepekaan terhadap lingkungan, yang dilakukan melalui :

- 1) Peningkatan kepekaan sosial dan empati terhadap sesama
- 2) Pengembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial
- 3) Pelibatan dalam kegiatan sosial dan dakwah

f. Pemeliharaan fisik (Ri'ayah al-jasad)

Tahapan ini berfokus pada pemeliharaan kesehatan fisik, yang dilakukan melalui :

- 1) Pembiasaan pola hidup sehat.
- 2) Penerapan pola makan seimbang dan halal
- 3) Pembiasaan aktivitas fisik dan olahraga secara teratur
- 4) Penyelarasan antar aktivitas dan istirahat.

C. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam konteks islam

1. Pengertian tenaga pendidik dan kependidikan

Dalam konteks pendidikan secara umum, tenaga pendidik adalah orang yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat

untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tenaga pendidik (mu'allim, murabbi, atau muaddib) memiliki definisi yang lebih komprehensif.

Menurut Abdul Mujib (2020), pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, tenaga kependidikan dalam perspektif pendidikan Islam mencakup seluruh personel yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan Islam, seperti staf administrasi, pustakawan, laboran, dan tenaga kebersihan yang bekerja dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim" menyebutkan:

"Pendidik bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendidik sejati adalah yang mampu menghantarkan peserta didiknya menuju kedekatan dengan Allah SWT." (Asy'ari, 2018).

2. Peran serta fungsi tenaga pendidik dan kependidikan dalam pendidikan islam.

Tenaga pendidik dan kependidikan dalam pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis, di antaranya :

a. *Mua'allim* (Pengajar).

Sebagai mu'allim, pendidik berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Peran ini mencakup :

- 1) Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.
- 2) Menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai.
- 3) Melakukan evaluasi pembelajaran.
- 4) Mengembangkan kurikulum dan materi pelajaran.

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya :” sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Qs. Al – Baqarah : 151).

b. *Murabbi* (pendidik)

Sebagai murabbi, pendidik berperan dan mengarahkan perkembangan peserta didik secara utuh. Peran ini mencakup

- 1) Membimbing perkembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.
- 2) Mengidentifikasi potensi dan kelemahan peserta didik.
- 3) Membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

- 4) Membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan.

c. *Mu'addib* (pembentuk Akhlak)

Sebagai mu'addib, pendidik berperan membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Peran tersebut mencakup :

- 1) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 2) Menerapkan disiplin yang mendidik.
- 3) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- 4) Memotivasi peserta didik untuk berakhlak mulia

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam AW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

d. *Mursyid* (Pembimbing spiritual)

Sebagai mursyid, pendidik berperan membimbing spiritualitas peserta didi. Peran ini mencakup

- 1) Membimbing praktik ibadah peserta didik.
- 2) Menumbuhkan kesadaran ketuhanan (spiritualitas).
- 3) Membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan spiritual.

- 4) Mengarahkan peserta didik untuk menghayati nilai-nilai religius

e. *Muddarib* (pelatih)

Sebagai *mudarrif*, pendidik berperan melatih keterampilan peserta didik. Peran ini mencakup :

- 1) Melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif
- 2) Melatih keterampilan komunikasi dan interaksi.
- 3) Melatih keterampilan hidup (life skills)
- 4) Melatih keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan.

f. *Qudwah* (Teladan)

Sebagai *qudwah*, pendidik berperan menjadi teladan bagi peserta didik. Peran ini mencakup:

- 1) Menampilkan kepribadian Islami
- 2) Menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah
- 3) Menunjukkan konsistensi antara perkataan dengan perbuatan.
- 4) Menampilkan akhlak mulia dalam berbagai situasi.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Sementara itu, tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Penunjang penyelenggara pendidikan.
- 2) Pendukung penciptaan *Bi'ah Islamiyah*.
- 3) Fasilitator kegiatan pendidikan.

Prof. Dr. Abuddin Nata (2018) menyatakan bahwa :

“Tenaga pendidik dan kependidikan dalam pendidikan Islam tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan teknis, tetapi juga fungsi spiritual dan moral. Mereka harus menjadi garda terdepan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang islami dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.”

D. Hubungan Antara *Bi'ah Islamiyah* Dan Pembentukan Kepribadian Muslim

1. Urgensi *Bi'ah Islamiyah* dalam pembentukan kepribadian muslim
Bi'ah Islamiyah atau lingkungan Islami memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian Muslim paripurna. Beberapa aspek urgensi *Bi'ah Islamiyah* dalam pembentukan kepribadian Muslim antara lain :

- a. Penguatan nilai-nilai Islam

Lingkungan Islami membantu memperkuat nilai-nilai Islam dalam diri individu. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai Islam, maka nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi secara ilmiah dalam diri individu yang membentuk kepribadiannya.

Ibn Khaldun dalam “ Muqaddimah” menyatakan :

“Manusia adalah anak dari kebiasaanya, bukan semat-mata produk dari fitrahnya. Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan dan karakter seseorang.” (Ibn Khaldun, 2018).

b. Pembiasaan Prilaku Islami

Bi'ah Islamiyah menyediakan ruang untuk pembiasaan prilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang konsisten, prilaku islami akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang secara alamiah.

Imam al – Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan akhlak :

“ Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Keadaan jiwa ini dapat dibentuk melalui pembiasaan dan latihan yang berulang-ulang. (al-Gazali, 2018)

c. perlindungan dari pengaruh negatif.

Bi'ah Islamiyah memberikan perlindungan dari pengaruh negatif yang dapat merusak kepribadian muslim. Lingkungan yang islami akan meminimalisir paparan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Seperti yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari :

“ Lingkungan yang baik dapat melindungi seseorang dari pengaruh buruk, sementara lingkungan yang buruk dapat merusak keimanan dan akhlak seseorang meskipun ia telah mendapatkan pendidikan yang baik.” (KH. Hasyim Asy'ari, 2018)

d. Penguatan Identitas Muslim

Bi'ah Islamiyah membantu memperkuat identitas Muslim seseorang. Melalui interaksi dengan individu-individu yang memiliki komitmen yang sama terhadap nilai-nilai Islam, seseorang akan merasa lebih percaya diri dengan adanya identitas keislamannya.

Buya Hamka menegaskan : “Identitas seorang Muslim buakanlah sekedar pengakuan, melainkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Identitas ini akan menjadi kuat jikandidukung oleh lingkungan yang Islami.”(Buya Hamka, 2020).

e. Dukungan Spiritual dan Emosional.

Bi'ah Islamiyah memberikan dukungan spiritual dan emosional yang dibutuhkan dalam proses pembentukan kepribadian muslim. Lingkungan yang Islami akan memberikan motivasi, inspirasi dan dukungan bagi seseorang untuk terus mengembangkan diri menjadi Muslim yang baik.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfiran dalam surat Ali 'Imran ayat 110 :

Allah SWT berfirman dalam Surah Ali 'Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : “ Kamu (Umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan berimanlah kepada Allah.”(Qs. Ali-'imran : 110)

2. Mekanisme Bi'ah Islamiyah di lembaga pendidikan

Bi'ah Islamiyah memiliki beberapa mekanisme dalam membentuk kepribadian Muslim paripurna, antara lain :

a. Modeling (Uswatun Hasanah)

Bi'ah Islamiyah menyediakan model atau teladan yang dapat dicontoh dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Seseorang dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dalam lingkungannya.

Rasulullah SAW sebagai model utama dalam Islam telah memberikan contoh bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan Islam, tenaga pendidik dan kependidikan berperan sebagai model bagi peserta didik.

b. Reinforcement (Penguatan)

Bi'ah Islamiyah memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan penguatan negatif terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Penguatan ini dapat berbentuk pujian, pengakuan, atau bentuk apresiasi lainnya.

Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya penguatan dalam pendidikan :

“Penghargaan dan hukuman merupakan metode yang efektif dalam pendidikan, asalkan diterapkan dengan bijaksana dan sesuai dengan kondisi anak. Penghargaan akan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku baik, sementara hukuman akan mencegah anak dari melakukan perilaku buruk.” (Ulwan,2018).

c. Conditioning (Pengkodisian)

Bi'ah Islamiyah menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya perilaku islami. Pengkondisian ini dapat berbentuk pengaturan lingkungan fisik, penetapan aturan, atau penerapan budaya islami dalam institusi.

Misalnya, dalam institusi pendidikan Islam, pengaturan ruang yang memudahkan pelaksanaan ibadah, penetapan aturan berpakaian islami, atau penerapan budaya salam dan sapa dapat menjadi bentuk pengkondisian untuk mendukung terwujudnya perilaku islami.

d. Habituation (Pembiasaan)

Bi'ah Islamiyah menyediakan kesempatan untuk membiasakan perilaku islami secara konsisten. Melalui pembiasaan yang terus-menerus, perilaku islami akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan akhlak:

“Akhlak yang baik dapat dibentuk melalui pembiasaan dan latihan yang konsisten. Jiwa manusia dapat dilatih, dibina, dan dibentuk melalui usaha dan pembiasaan.” (Al-Ghazali, 2018)

e. Social Support (Dukungan Sosial)

Bi'ah Islamiyah memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan dalam proses pembentukan kepribadian Muslim. Dukungan ini dapat berbentuk motivasi, bimbingan, atau bantuan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

” Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.” (HR. Bukhari dan Muslim).

E. Implementasi Program *Bi'ah Islamiyah* Di Lembaga Pendidikan

1. Model Penerapan *Bi'ah Islamiyah* Di Lembaga Pendidikan

Implementasi program *Bi'ah Islamiyah* di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa model, antara lain :

a. Model Integratif

Model ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan, meliputi :

- 1) Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran.
- 2) Penerapan manajemen berbasis nilai-nilai Islam.
- 3) Pengembangan budaya sekolah yang islami.
- 4) Penyelarasan seluruh aktivitas sekolah dengan prinsip-prinsip Islam

Dr. Yusuf Al-Qardhawi menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan :

“Pendidikan Islam bukan sekedar mata pelajaran agama, tetapi sistem pendidikan yang komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan dan pembelajaran.” (Al-Qardhawi, 2019).

b. Model Sistemik

Model ini menerapkan *Bi'ah Islamiyah* secara sistemik dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, meliputi:

- 1) Pembinaan SDM (tenaga pendidik dan kependidikan).
- 2) Pengembangan kurikulum dan pembelajaran.
- 3) Penataan sarana dan prasarana pendukung.
- 4) Pengembangan program kegiatan yang islami.
- 5) Penguatan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak

Prof. Dr. Ahmad Tafsir menegaskan:

“ Pendidikan Islam harus dilakukan secara sistemik dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, tidak bisa dilakukan secara parsial. Seluruh komponen harus bekerja secara sinergis dalam membentuk kepribadian Muslim.”
(Tafsir, 2018)

c. Model Holistik

Model ini menerapkan *Bi'ah Islamiyah* secara menyeluruh mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, meliputi :

- 1) Pengembangan aspek spiritual (*ruhiyah*).
- 2) Pengembangan aspek intelektual (*aqliyah*)
- 3) Pengembangan aspek emosional (*qalbiyah*)
- 4) Pengembangan aspek sosial (*ijtimaiyyah*)
- 5) Pengembangan aspek fisik (*jasadiyah*)

Syaikh Muhammad Quthb dalam bukunya “*Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*” menyatakan :

“Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia secara seimbang sesuai dengan fitrahnya. Tidak boleh ada aspek yang diabaikan atau dikembangkan secara berlebihan dengan mengorbankan aspek lainnya.” (Quthb, 2018)

d. Model Pembiasaan

Model ini menekankan pada pembiasaan nilai-nilai dan praktik islami dalam kehidupan sehari-hari, meliputi :

- 1) Pembiasaan ibadah (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah, dan lainnya).
- 2) Pembiasaan adab islami (adab berbicara, makan, berpakaian, dan lain-lain)
- 3) Pembiasaan akhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, dll)
- 4) Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan :

“ Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci bagaikan permata yang berharga, murni, dan bebas dari ukiran atau gambar. Ia siap menerima ukiran apa pun dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan.” (Al-Ghazali, 2018)

e. Model Keteladanan

Model ini menekankan pada pentingnya keteladanan dari seluruh komponen lembaga pendidikan, terutama tenaga pendidik dan kependidikan, meliputi :

- 1) Keteladanan dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah.
- 2) Keteladanan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari.
- 3) Keteladanan dalam semangat menuntut ilmu.
- 4) Keteladanan dalam pengamalan nilai-nilai Islam

Rasulullah SAW sebagai pendidik utama dalam Islam telah mencontohkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan.

Aisyah radhiallahu anha, ketika ditanya tentang akhlak

Rasulullah SAW, beliau menjawab :

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“ Akhlaknya adalah Al-Qur'an (mempraktikkan ajaran Al-Qur'an)." (HR. Muslim)

2. Strategi Implementasi *Bi'ah Islamiyah* di Lembaga Pendidikan
Implementasi program *Bi'ah Islamiyah* di lembaga pendidikan memerlukan strategi yang komprehensif dan sistematis. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain :

- a. Strategi Struktural

Strategi ini melibatkan pengembangan kebijakan, aturan, dan struktur organisasi yang mendukung terwujudnya *Bi'ah Islamiyah*, meliputi :

- 1) Perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga yang berbasis nilai-nilai Islam.
- 2) Pengembangan tata tertib dan aturan yang sesuai dengan syariat Islam.
- 3) Pembentukan struktur organisasi yang mendukung program-program islami.

- 4) Pengalokasian sumber daya untuk pengembangan Bi'ah Islamiyah.

b. Strategi Kultural

Strategi ini melibatkan pengembangan budaya dan iklim lembaga yang islami, meliputi :

- 1) Pengembangan budaya salam, senyum, dan sapa.
- 2) Pembiasaan tilawah Al-Qur'an dan dzikir pagi.
- 3) Penciptaan suasana religius dalam setiap kegiatan.
- 4) Pengembangan tradisi dan ritual keagamaan

c. Strategi Interaksional

Strategi ini melibatkan pengembangan pola interaksi yang islami antar seluruh komponen lembaga pendidikan, meliputi :

- 1) Pengembangan komunikasi yang santun dan islami.
- 2) Pengembangan kerjasama dan kolaborasi dalam kebaikan.
- 3) Pengembangan sikap saling menghargai dan menghormati.
- 4) Pengembangan mekanisme penyelesaian konflik yang islami.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi ini melibatkan pengembangan proses pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam, meliputi :

- 1) Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran
- 2) Pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

- 3) Pengembangan sumber dan media pembelajaran yang islami.
- 4) Pengembangan evaluasi pembelajaran yang komprehensif

e. Strategi Pengembangan SDM

Strategi ini melibatkan pengembangan kompetensi dan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan dalam menciptakan *Bi'ah Islamiyah*, meliputi :

- 1) Rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam.
- 2) Pengembangan program pembinaan rohani bagi tenaga pendidik dan kependidikan.
- 3) Penyelenggaraan pelatihan dan workshop tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan.
- 4) Pengembangan sistem penghargaan bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang teladan.

f. Strategi Kerjasama

Strategi ini melibatkan pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dalam menciptakan *Bi'ah Islamiyah*, meliputi :

- 1) Pengembangan kerjasama dengan orang tua dan keluarga.
- 2) Pengembangan kerjasama dengan masyarakat sekitar.
- 3) Pengembangan kerjasama dengan lembaga-lembaga Islam.
- 4) Pengembangan kerjasama dengan pemerintah dan berbagai institusi terkait

g. Strategi Fisik-Lingkungan

Strategi ini melibatkan pengembangan lingkungan fisik yang mendukung terwujudnya *Bi'ah Islamiyah*, meliputi :

- 1) Pembangunan sarana ibadah yang representatif seperti masjid atau mushola.
- 2) Penataan ruang yang memperhatikan aspek syar'i (seperti pemisahan area putra-putri).
- 3) Pengadaan visualisasi islami seperti kaligrafi, kutipan Al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Pengembangan lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman sesuai prinsip kebersihan dalam Islam

h. Strategi Teknologi dan Informasi

Strategi ini melibatkan pemanfaatan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, meliputi :

- 1) Penyediaan sistem informasi yang memudahkan penerapan program keislaman
- 2) Pengembangan konten digital islami untuk pembelajaran
- 3) Pemfilteran akses internet untuk mencegah konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam
- 4) Pemanfaatan teknologi untuk syiar Islam dan program dakwah

i. Strategi Pembinaan Akhlak

Strategi ini melibatkan pembentukan karakter dan akhlak islami pada seluruh warga lembaga pendidikan, meliputi :

- 1) Pengembangan program monitoring dan halqah secara berkala.
- 2) Implementasi sistem *reward and punishment* berbasis akhlak islami.
- 3) Penyelenggaran program ibadah praktis harian.
- 4) Pengembangan model keteladanan (Uswatun Hasanah) dari pemimpin hingga seluruuh pendidik.

j. Strategi evaluasi dan pengembangan berkelanjutan

Strategi ini melibatkan proses penilaian dan perbaikan terus-menerus terhadap implementasi *Bi'ah Islamiyah*, meliputi :

- 1) Pengembangan instrumen evaluasi implementasi *Bi'ah Islamiyah*.
- 2) Pelaksanaan audit berkala terhadap program-program keislaman.
- 3) Penyelenggaraan forum refleksi dan berbagi pengalaman pendidikan.
- 4) Perumusan rencana pengembangan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi

k. Straregi peremberdayaan Peserta didik

Strategi ini melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menciptakan *Bi'ah Islamiyah*, yang meliputi :

- 1) Pembentukan organisasi kesiswaan berbasis islami.
- 2) Pengembangan program kepemimpinan islami bagi peserta didik.
- 3) Pelibatan peserta didik dalam perancangan dan pelaksanaan keislaman.
- 4) Pengembangan jiwa dakwah dan tanggung jawaba sosial sesuai ajaran Islam.

l. Strategi Ekonomi dan Keuangan Syariah

Strategi ini melibatkan pengembangan sistem ekonomi dan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, meliputi :

- 1) Pengelolaan keuangan lembaga dengan prinsip syariah.
- 2) Pengembangan unit usaha berbasis syariah.
- 3) Penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan islami.
- 4) Pengembangan sistem penggalangan dana sosial seperti zakat, infaq, dan sedekah.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang penerapan Bi'ah Islamiyah dan pembentukan kepribadian Muslim profesional, di antaranya:

1. Penelitian Ahmad Farid (2019) berjudul “Implementasi Bi'ah Islamiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Bi'ah Islamiyah secara konsisten dapat meningkatkan karakter religius siswa, khususnya dalam aspek ibadah dan akhlak.
2. Studi Nur Hidayat (2020) yang berjudul “Peran Lingkungan Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian Muslim”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang kondusif memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian muslim yang komprehensif. Studi ini menekankan pentingnya integrasi aspek kulikuler dan non-kulikuler dalam pembentukan kepribadian muslim.
3. Penelitian Muhammad Rizal (2021) berjudul “Efektivitas Program Pembiasaan Islami dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Islam Terpadu”. Penelitian ini menemukan bahwa program pembiasaan Islami yang sistematis dan terstruktur dapat

meningkatkan profesionalisme guru, khususnya dalam aspek etika profesi dan dedikasi dalam mengajar, penelitian ini berkontribusi dalam mengidentifikasi indikator profesionalisme guru dalam perspektif Islam.

4. Studi Zainal Abidi (2019) yang berjudul “ Model Pengembangan Bi’ah Islamiyah di Perguruan Tinggi Islam”. Penelitian ini menghasilkan model pengembangan Bi’ah Islamiyah mencakup empat komponen utama, yaitu bi’ah akademik, bi’ah sosial, bi’ah spiritual, dan bi’ah fisik. Model ini dapat diadaptasi untuk institusi pendidikan Islam lainnya.
5. Penelitian Fathiyah Hasan (2018) berjudul “ Pembentukan Kepribadian Islami Pada Tenaga Kependidikan Melalui Program Tarbiyah Mustamirrah ”. Penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan berkelanjutan (tarbiyah mustamirrah) efektif dalam membentuk kepribadian islami pada tenaga kependidikan, terutama dalam aspek akhlak dan etika kerja islami.
6. Priyanto (2023) meneliti “ Konsep Dan Implementasi Sekolah Ramah Anak di Yayasan Pendidikan Islam Dan Lingkungan Sosiai Ibnu Sina Cilacap”. penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan nilai islami dan lingkungan ramah anak efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar tenaga pendidik.
7. Riyanto (2023) dalam penelitiannya tentang “ Manajemen full Day school di SMPIT Bina Insa Kamil di Sidareja Cilacap”. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai agama dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru.
8. Studi oleh Al-Faruqi (2020) mengenai pendidikan Islam modern menekankan perlunya sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam membentuk kepribadian pendidik yang utuh dan profesional.